

Perempuan dalam Jemaat: Sebuah Tinjauan Alkitabiah

F. F. Bruce

F. F. Bruce · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · April 2021 · direvisi Oktober 2026

“Women in the Church: A Biblical Survey”, Christian Brethren Review 33 (1982): 7-14.

Tentang penulis: Frederick Fyvie Bruce, yang dikenal sebagai **F. F. Bruce** (* 12 Oktober 1910 di Elgin, Skotlandia; † 11 September 1990 di Buxton, Derbyshire, Inggris), adalah seorang teolog Injili (evangelikal) asal Skotlandia. Sebagian penulis menyebutnya salah satu pakar Perjanjian Baru yang paling berpengaruh dalam teologi Inggris abad ke-20.

Bruce adalah anak seorang penginjil dari gerakan Brethren dan seumur hidupnya menjadi anggota aktif Brethren Terbuka (Open Brethren), walaupun ia tidak menerima dispensasionalisme yang termasuk dalam ajaran gerakan Brethren.

Pada tahun 1959 ia menjadi John Rylands Professor untuk ilmu Alkitab dan eksegeze di Universitas Manchester. Dalam jabatan itu ia membimbing lebih banyak disertasi tentang studi Alkitab daripada profesor mana pun dari generasinya. Ia dikenal memiliki pengetahuan Alkitab yang sangat luas; para mahasiswa menceritakan bahwa dalam kuliah-kuliahnya ia mengutip dari ingatan teks asli Ibrani dan Yunani maupun beberapa terjemahan Alkitab bahasa Inggris.

Dalam sikap pribadinya ia dikenal sebagai seorang Injili. Ia adalah pendukung yang bersemangat dari gerakan mahasiswa Injili InterVarsity dan selama lebih dari 20 tahun (1956–78) menjadi editor penasihat majalah Christianity Today.

Berbeda dengan sebagian besar kaum Injili dari generasinya, ia – berdasarkan penafsirannya atas surat-surat Paulus – adalah pejuang yang teguh bagi kesetaraan hak perempuan dalam pelayanan gerejawi.

Dalam bahasa Jerman tidak terlalu banyak terbitannya. Yang paling terkenal pada masa muda saya adalah “Die Glaubwürdigkeit der Schriften des Neuen Testamentes”, 1976. Siapa yang berminat pada terbitan-terbitan berbahasa Jerman itu dapat mencarinya di toko buku bekas ini:

“F. F. Bruce” – beli buku bekas, antik & baru (booklooker.de)

Catatan Pendahuluan

Fenomena keterikatan pada budaya dan penyesuaian-penyesuaian yang menyertainya berulang kali diperlihatkan di dalam Alkitab sendiri. Kita melihat para pengembara Israel yang berpindah dari padang gurun ke kehidupan pertanian yang menetap di Kanaan; kita melihat bagaimana pertanian pedesaan itu memberi tempat kepada ekonomi perkotaan yang berorientasi perdagangan di bawah kerajaan. Dengan segala ketidakadilan yang dikecam oleh para nabi besar Israel. Kita melihat penyesuaian sesudah pembuangan terhadap kehidupan sebagai bagian dari sebuah kekaisaran besar yang tertata baik – mula-mula Persia, lalu Helenistik, lalu Romawi. Bahkan dalam batas-batas (waktu) yang sempit dari Perjanjian Baru, kita melihat bagaimana Injil dipindahkan dari lingkungan asalnya yang Yahudi dan Palestina ke lingkungan bukan Yahudi di dunia Laut Tengah. Dalam hal ini cara Yohanes sangat menonjol. Sementara ia memelihara Injil tentang Kristus yang asli, ia mengungkapkan

keberlakuannya yang kekal dan universal dalam gaya bahasa baru bagi pendengar yang sangat berbeda dari mereka yang pertama kali menerimanya.

Salah satu perhatian utama ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi pada zaman Tuhan kita adalah menerapkan kepada orang-orang sezamannya sebuah kitab hukum yang semula diberikan dalam bentuk kehidupan yang sama sekali lain. Hukum Sabat, misalnya, dirumuskan untuk ekonomi gembala atau pertanian yang sederhana, di mana “pekerjaan” adalah istilah yang dipahami dengan jelas. Tetapi jenis kegiatan apa saja yang termasuk larangan “bekerja” dalam situasi yang lebih rumit pada awal zaman Kristen? Para ahli Taurat melihat bahwa sebuah definisi yang terperinci diperlukan untuk memberi orang pegangan yang jelas: Di salah satu mazhab mereka ditetapkan tiga puluh sembilan kategori “pekerjaan”, yang semuanya dilarang pada hari Sabat.

Itu adalah salah satu cara untuk menangani masalah keterikatan pada budaya; jalan Yesus berbeda. Ia lebih suka kembali kepada prinsip-prinsip dasar: Setiap jenis perbuatan yang memajukan tujuan semula dari perintah itu, menggenapinya; setiap jenis perbuatan yang menghalangi tujuan semula itu, melanggarnya. Tetapi orang-orang itu sendiri yang harus memutuskan perbuatan mana yang memajukan tujuan semula dan perbuatan mana yang menghalanginya: Ia tidak mau membuat peraturan yang terperinci.

Kitab-kitab Injil memperlihatkan perbedaan antara jalan para ahli Taurat dan jalan Yesus dalam memperlakukan Perjanjian Lama. Sejarah gereja sesudahnya, sampai kepada generasi kita sendiri, memperlihatkan perbedaan yang sama dalam memperlakukan Perjanjian Baru dan dalam berbagai usaha untuk menerapkan prinsip-prinsipnya pada situasi yang berubah. Hukum gereja, entah disebut demikian secara terang-terangan atau tidak, adalah contoh dari jalan para ahli Taurat – adat istiadat nenek moyang.

Keterikatan pada budaya memang harus diperhitungkan bila pesan Perjanjian Baru yang kekal mendapat perhatian praktis kita pada masa kini. Situasi setempat dan terikat waktu, di mana pesan itu pertama kali disampaikan, harus diperhitungkan bila kita hendak mengenali apa sesungguhnya pesannya yang tetap. Terutama bila kita ingin belajar bagaimana pesan itu harus diterapkan kembali dalam keadaan setempat dan terikat waktu dari budaya kita sendiri.

Pada para misionaris yang membawa Injil ke negeri-negeri dengan tradisi yang berbeda dari tradisi mereka sendiri, kita menganggap hal ini sudah semestinya. Bahkan dengan keterhubungan kita yang seketika dan mendunia, kejutan budaya tetap merupakan kenyataan – kenyataan yang berlaku ke dua arah. Marilah kita dengan cara yang sama berangkat dari anggapan bahwa kesadaran yang peka akan budaya-budaya di mana kitab-kitab Injil dan surat-surat pertama kali muncul akan menolong kita memahami dokumen-dokumen itu dalam lingkungannya sendiri. Supaya kemudian kita juga dapat mengambil manfaat darinya dalam lingkungan hidup kita sendiri.

I. DALAM PENCIPTAAN

Ajaran dasar dari kisah-kisah penciptaan adalah bahwa Allah, ketika Ia menciptakan manusia (Adam) menurut gambar-Nya, menciptakan mereka laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27).

Dalam kisah Kejadian 1 tidak muncul pertanyaan tentang siapa yang lebih dahulu, apalagi tentang siapa yang lebih unggul. Dalam Kejadian 2 perempuan dibentuk (secara waktu) sesudah laki-laki, untuk menjadi “penolong yang sepadan dengan dia” – bukan, seperti diungkapkan oleh seorang penafsir

kemudian, “dia bagi Allah saja, perempuan itu bagi Allah di dalam dia”. Keutamaan (waktu) laki-laki dalam kisah penciptaan ini tidak berarti keunggulannya. Setiap klaim ke arah itu dapat dijawab dengan argumen tandingan bahwa yang diciptakan terakhir adalah mahkota karya itu – tetapi kedua argumen itu tidak membawa kita ke mana-mana.

II. DALAM KEJATUHAN

Dalam kisah Kejatuhan, bukan dalam kisah-kisah penciptaan, keunggulan satu jenis kelamin atas yang lain disebut untuk pertama kalinya. Dan di sini bukan soal keunggulan yang melekat, melainkan keunggulan yang dijalankan dengan kekerasan. Perkataan Sang Pencipta kepada Hawa, “engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kejadian 3:16), berarti bahwa dalam keadaan kita sebagai manusia berdosa, laki-laki memanfaatkan kerinduan alami perempuan kepadanya untuk menguasai dan menaklukkan dia. ***Penaklukan perempuan sesungguhnya adalah gejala dari kodrat laki-laki yang telah jatuh.***

Jika karya Kristus mencakup penanggulangan akibat-akibat Kejatuhan, maka dampak karya-Nya bagi pembebasan perempuan sudah jelas.

III. DALAM CIPTAAN BARU

(a) Sikap dan Ajaran Yesus

Yesus dilahirkan ke dalam budaya yang dikuasai laki-laki. Beberapa anggapan dasarnya Ia gerogoti dengan diam-diam dan secara tidak langsung. Cara-Nya menangani soal perceraian, misalnya, tidak hanya memperlihatkan seruan-Nya yang terus-menerus kepada prinsip-prinsip dasar; dampak praktisnya yang terpenting adalah pemulihan sebuah ketidakseimbangan yang sangat merugikan perempuan. Murid-murid-Nya yang laki-laki langsung menyadari hal ini, seperti terlihat dari tanggapan mereka. “Jika seorang laki-laki dalam keadaan apa pun tidak boleh menceraikan istrinya”, kata mereka, “lebih baik tidak menikah” (Matius 19:10).

Dari kenyataan bahwa kedua belas rasul yang pertama semuanya laki-laki, kadang-kadang ditarik kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan. Tetapi pada kenyataannya, murid-murid Tuhan kita yang laki-laki tampil menyedihkan dibandingkan dengan murid-murid-Nya yang perempuan, terutama pada jam-jam terakhir-Nya; dan kepada para perempuanlah Ia pertama kali mempercayakan hak istimewa untuk menyampaikan berita kebangkitan-Nya.

Ia memperlakukan perempuan dengan wajar dan tanpa canggung sebagai pribadi yang sejati. Ia menyampaikan ajaran-Nya kepada telinga dan hati Maria dari Betania yang penuh perhatian, sementara justru kepada seorang perempuan Samaria Ia menyatakan hakikat penyembahan yang benar. Murid-murid-Nya, yang mendapati-Nya demikian di tepi sumur, heran bahwa Ia bercakap-cakap dengan seorang perempuan: Bagi seorang guru agama, hal semacam itu paling-paling membuang waktu dan paling buruk merupakan bahaya rohani.

(b) Sikap dan Ajaran Paulus

Dalam banyak rujukan Paulus kepada rekan-rekan sekerjanya, entah laki-laki atau perempuan, ***tidak tersirat perbedaan apa pun dalam pelayanan atau kedudukan.*** Di antara yang perempuan kita teringat kepada Febe, diaken perempuan (bukan diakones!) jemaat di Kengkrea (Roma 16:1-2), yang

dengan menyampaikan surat Roma dengan selamat telah memberikan pelayanan yang tak ternilai kepada gereja universal. Dan kepada Euodia dan Sintikhe dari Filipi, yang dipuji Paulus sebagai perempuan-perempuan yang berjuang bahu-membahu dengan dia dalam pekabaran Injil, bersama dengan Klemens dan yang lain (Filipi 4:3). Paulus memakai sebutan “rasul” lebih luas daripada Lukas, dan mungkin ia bahkan memasukkan sekurang-kurangnya seorang perempuan di antara mereka, jika orang yang disebut di samping Andronikus dalam Roma 16:7 adalah Yunia, seorang perempuan (sebagaimana dipahami oleh Yohanes Krisostomus), dan bukan Yunias, seorang laki-laki.

Dilihat dari latar belakang pendidikan Paulus, ia mengungkapkan gagasan yang revolusioner ketika ia menyatakan bahwa “di dalam Kristus Yesus ... tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan” (Galatia 3:28). Pada zamannya, doa pagi Yahudi kemungkinan besar sudah memuat bagian di mana orang saleh bersyukur kepada Allah karena ia diciptakan sebagai orang Yahudi dan bukan orang bukan Yahudi, sebagai orang merdeka dan bukan hamba, sebagai laki-laki dan bukan perempuan. Ketiga hak istimewa itu dengan ini dihapuskan: Betapapun nyatanya hak-hak itu dalam agama Yahudi pada zaman Paulus – di dalam Kristus semuanya dihapuskan. Dalam agama Yahudi hanya kaum laki-laki yang menerima pada tubuh mereka meterai yang kelihatan dari perjanjian dengan Abraham; adalah akibat dari Injil Paulus yang tanpa sunat bahwa setiap hak istimewa keagamaan semacam itu bagi laki-laki atas perempuan dihapuskan. Sampai hari ini di kalangan orang Yahudi Ortodoks jumlah kuorum sebuah jemaat sinagoge adalah sepuluh laki-laki merdeka; jika tidak hadir sepuluh laki-laki, ibadah tidak dapat dimulai. (Omong-omong, kita boleh bersyukur bahwa bagi pertemuan-pertemuan Kristen kita memiliki jumlah yang tidak seketat itu, yaitu “dua atau tiga orang”, tanpa dikatakan apa-apa tentang apakah mereka laki-laki atau perempuan.) Sebaliknya, Paulus mengharapkan perempuan-perempuan Kristen memainkan peran yang bertanggung jawab dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Dan jika ia, karena kepedulian akan ketertiban umum, meminta mereka menudungi kepala ketika mereka berdoa atau bernubuat, ***maka kerudung itu adalah tanda kuasa mereka untuk menjalankan kebebasan Kristen mereka dengan cara itu – dan bukan tanda bahwa orang lain memiliki kuasa atas mereka.***

Tidak satu pun dari apa yang dikatakan Paulus di tempat lain tentang keikutsertaan perempuan dalam ibadah dapat dipahami dalam arti yang bertentangan dengan pernyataan-pernyataan prinsipil ini. Hal ini berlaku untuk pembatasan-pembatasan yang tampaknya dikenakan pada kebebasan mereka di depan umum dalam 1 Korintus 14:34 (“perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat”) dan 1 Timotius 2:11 (“seorang perempuan hendaknya belajar dalam ketenangan dengan penuh ketundukan”). Memang telah diajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang teks 1 Korintus 14:34-35 (yang oleh tradisi teks “Barat” ditempatkan sesudah ayat 40) atau tentang kepengarangan langsung surat-surat Pastoral. Bukti-buktinya tidak cukup untuk mengeluarkan 1 Korintus 14:34-35 dari teks yang asli; larangan yang diucapkan dalam ayat-ayat ini menyangkut pengajuan pertanyaan yang mengandung penilaian atas ucapan-ucapan nubuat (setidaknya itulah yang diisyaratkan oleh konteksnya). Mengenai surat-surat Pastoral, kita telah menerimanya sebagai Kitab Suci kanonik, dan hal itu juga berlaku untuk 1 Timotius 2:9-15. Saya cenderung setuju dengan Krisostomus, yang membaca Perjanjian Baru Yunani dalam bahasa ibunya sendiri, bahwa dalam 1 Timotius 2:9-10 terdapat petunjuk (yang mengembangkan lebih lanjut ajaran 1 Korintus 11:2-16) bahwa pakaian dan sikap perempuan harus pantas bila mereka ikut serta dalam doa di depan umum. Akan tetapi, dalam ayat 11 dan 12 pasal ini, perempuan dengan sangat tegas tidak diberi izin untuk mengajar atau memerintah. Relevansi kedua argumen itu – (a) bahwa Adam diciptakan sebelum Hawa dan (b) bahwa Hawa benar-benar tertipu, sedangkan Adam tahu apa yang ia lakukan ketika ia

melanggar perintah ilahi – tidak langsung jelas. Saya tidak terlalu senang dengan tesis bahwa yang pertama adalah contoh awal dari prinsip hak kesulungan, yang mengakui hak-hak khusus anak sulung.

Eksegese berusaha menentukan makna teks dalam lingkungan asalnya. Tetapi setelah eksegese melakukan tugasnya, penerapan kita atas teks itu hendaknya menghindari memperlakukan Perjanjian Baru sebagai buku peraturan. Bila kita menerapkan teks Perjanjian Baru pada situasi kita sendiri, kita tidak perlu memperlakukannya seperti para ahli Taurat pada zaman Tuhan kita memperlakukan Perjanjian Lama. ***Kita tidak seharusnya menjadikan apa yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi orang-orang percaya dalam situasi tertentu sebagai hukum yang mengikat untuk segala zaman.***¹ (Sudah diakui secara umum bahwa ketentuan-ketentuan tentang para janda, yang terdapat lebih lanjut dalam surat 1 Timotius, sekarang tidak perlu dilaksanakan secara harfiah, walaupun prinsip dasarnya tetap harus diperhatikan.) ***Sungguh suatu paradoks yang ironis bila Paulus, yang begitu berusaha membebaskan orang-orang yang ditobatkannya dari perhambaan hukum Taurat, dijadikan pembuat hukum bagi generasi-generasi kemudian. Kebebasan Roh, yang dalam situasi tertentu dapat dijaga melalui serangkaian pedoman, dalam situasi baru dapat menuntut cara bertindak yang lain.***

Tentu saja muncul pertanyaan, dengan kriteria apa kita dapat membedakan dengan pasti antara unsur-unsur dalam surat-surat para rasul yang berlaku setempat dan sementara, dan unsur-unsur yang berlaku universal dan tetap. Pertanyaan itu terlalu besar untuk dibahas secara terperinci di sini. ***Akan tetapi, bila menyangkut tulisan-tulisan Paulus, sebuah pedoman yang dapat diandalkan diberikan oleh penekanannya yang berapi-api pada kebebasan – kebebasan sejati yang berlawanan dengan perhambaan rohani di satu pihak dan kebebasan moral yang kebablasan di pihak lain. Pedoman itu berbunyi: Apa pun dalam ajaran Paulus yang memajukan kebebasan sejati berlaku universal dan tetap;*** apa pun yang tampaknya membatasi kebebasan sejati berkaitan dengan keadaan setempat dan sementara. (Misalnya, untuk beralih ke bidang lain, pembatasan-pembatasan atas kebebasan seorang Kristen dalam soal makanan ditentukan oleh masyarakat di mana ia kebetulan berada; dan bahkan pembatasan-pembatasan itu adalah ungkapan dari prinsip yang lebih tinggi, yaitu selalu memperhatikan kesejahteraan orang lain.)

Seruan kepada prinsip-prinsip dasar dalam penerapan kita atas Perjanjian Baru dapat menuntut pengakuan bahwa, jika Roh menurut kehendak-Nya yang berdaulat memberikan karunia-karunia yang berbeda kepada orang-orang percaya, karunia-karunia itu dimaksudkan untuk dipakai demi kebaikan seluruh jemaat. Jika Ia jelas-jelas menahan karunia mengajar atau memimpin dari perempuan-perempuan Kristen, maka kita harus menerima hal itu sebagai bukti kehendak-Nya (1 Korintus 12:11). ***Tetapi pengalaman memperlihatkan bahwa Ia memberikan karunia-karunia ini dan yang lain dengan “penghargaan yang tidak membedakan” kepada laki-laki maupun perempuan – tentu saja tidak kepada semua perempuan, dan juga tidak kepada semua laki-laki. Karena itu tidak memuaskan bila kita berpuas diri dengan jalan tengah atau kompromi dalam soal pelayanan perempuan ini, di mana mereka diizinkan berdoa dan bernubuat, tetapi tidak mengajar atau memimpin.***

Izinkan saya menambahkan bahwa seruan kepada prinsip-prinsip dasar ini dalam penerapan kita atas Perjanjian Baru menuntut agar tidak ada yang dilakukan yang membahayakan kesatuan jemaat setempat. Siapa yang memahami Kitab Suci seperti yang diisyaratkan dalam tulisan ini hendaknya bebas menafsirkannya demikian. Tetapi mereka tidak boleh memaksakan kecepatan atau berusaha

memaksakan pemahaman mereka atas Kitab Suci sampai pemahaman itu diterima secara umum di dalam jemaat. Dan bila itu terjadi, tidak perlu lagi memaksakannya.

IV. IMAMAT PEREMPUAN

Perdebatan-perdebatan terakhir tentang penerimaan perempuan ke dalam jabatan imam di Gereja Inggris dan persekutuan-persekutuan serupa sebagian besar bersumber dari suatu pandangan tentang imamat Kristen yang tidak kita anut. Dalam perdebatan-perdebatan itu banyak orang dengan terus terang mengakui bahwa perempuan di dalam gereja boleh menjalankan praktis semua tugas yang dijalankan oleh seorang pendeta gereja bebas. Satu-satunya hal yang tidak boleh dilakukan seorang perempuan adalah merayakan Ekaristi.

Konsep imamat yang tersirat dalam pendirian seperti itu adalah konsep tentang sebuah golongan yang terpisah, ke dalamnya laki-laki tertentu yang terpilih ditahbiskan dengan khidmat. Pengecualian perempuan dari penahbisan ini dibela dengan berbagai argumen, yang sebagian kurang meyakinkan dibandingkan yang lain. Tanpa kehadiran dan tindakan seorang imam yang ditahbiskan seperti itu, demikian dikatakan, sebuah ibadah Perjamuan Kudus tidak teratur, kalau bukan malah tidak sah.

Nah, kita dapat berkata bahwa itu adalah persoalan yang tidak menyangkut kita: Kita percaya kepada imamat semua orang percaya; kita tidak mengakui suatu golongan imam yang terbatas. Jadi, apakah boleh jika dalam salah satu ibadah Perjamuan Kudus kita seorang perempuan mengucapkan syukur atas roti dan memecahkannya sebelum dibagikan kepada jemaat? Saya menduga bahwa beberapa saudara kita – mungkin dengan berat hati – lebih rela mengizinkan seorang perempuan melakukan apa saja daripada hal ini. (Saya mohon maaf jika saya berlaku tidak adil terhadap mereka; tetapi itulah kesan yang kadang-kadang saya dapat.) Tetapi mengapa? Ucapan syukur dan pemecahan roti sebagai persiapan di meja hanyalah tindakan keimaman sejauh orang yang melakukannya bertindak sebagai wakil dari orang-orang percaya lain yang hadir di sana, yang sedang menjalankan imamat mereka bersama. Tetapi bukan sebagai wakil Kristus, yang sungguh hadir di meja-Nya dan tidak memerlukan siapa pun untuk mewakili-Nya. Mengapa seorang perempuan Kristen, yang ikut ambil bagian dalam imamat kita bersama, tidak boleh melakukan tindakan perwakilan seperti itu atas nama sesama orang percaya, sama seperti seorang laki-laki Kristen? ***Ini bukan pertanyaan retorik; saya ingin sekali mendapat jawaban yang alkitabiah.***

Dalam beberapa konferensi perempuan kita, demikian dilaporkan kepada saya, kaum perempuan membawakan setiap bagian acara yang lain dengan sangat cakap; tetapi untuk ibadah Perjamuan Kudus dianggap perlu mendatangkan satu atau dua laki-laki sebagai “pemanis” untuk memimpinnya. Itu bukan kesalahan para penyelenggaranya; tetapi mereka tahu betul bahwa beberapa saudara mereka akan terhalang untuk ikut serta, jika para pemimpin rohani mereka mendengar bahwa perempuan memimpin ibadah Perjamuan Kudus.

J. N. Darby jelas bukan seorang feminis, tetapi ia memiliki akal sehat yang kuat. Ia menganggap agak tidak pantas bila seorang perempuan bahkan hanya memulai sebuah lagu, “tetapi saya tidak keberatan”, tambahnya, “jika ia melakukannya dengan rendah hati”. Tetapi ketika ia ditanya apakah perempuan-perempuan Kristen dapat merayakan Perjamuan Kudus bersama-sama tanpa kehadiran laki-laki, ia berkata: “Jika tiga perempuan berada di sebuah pulau terpencil, saya tidak tahu mengapa mereka tidak boleh memecahkan roti bersama-sama, asalkan mereka melakukannya secara pribadi.” Di sini ia memperlihatkan akal sehatnya. Tentu saja mereka hampir tidak mungkin melakukannya selain

secara pribadi bila mereka sendirian di sebuah pulau terpencil; dan ada pulau-pulau terpencil lain yang tidak dikelilingi oleh air.

V. TRADISI DAN PRAKTIK KAUM BRETHREN

Penyebutan J. N. Darby dapat menimbulkan kesan bahwa gerakan Brethren – berbeda dengan (misalnya) kaum Quaker – sejak awal cenderung dikuasai laki-laki. Saya tidak melupakan perempuan bangsawan pilihan itu, Theodosia, Viscountess Powerscourt, tetapi ia pun “tahu tempatnya”.

Dua faktor telah mempertahankan sikap seperti itu: yang pertama, tradisi gereja tinggi yang terus bertahan dalam gerakan (Brethren) kita, yang kedua, sikap ahli Taurat (untuk tidak menyebutnya legalisme) dalam penerapan kita atas Kitab Suci.

Memang ada pengecualian-kecualian yang menonjol. Jemaat Brethren di Hohenstaufenstraße, Berlin, didirikan oleh Toni von Blücher (seorang keturunan perempuan dari rekan seperjuangan Wellington di Waterloo) dan beberapa perempuan yang sehat. Ketika seorang laki-laki bergabung dengan persekutuan mereka, ia (berbeda dengan mereka) begitu tidak berkarunia sehingga kehadirannya tidak mengubah apa pun dalam cara mereka bertindak. Dan saya tahu tentang sebuah persekutuan Brethren di timur laut Skotlandia – di Rhynie, Aberdeenshire –, yang pada seperempat terakhir abad kesembilan belas dengan gigih bersikeras memberikan kebebasan pelayanan kepada perempuan maupun laki-laki. Pada masa muda saya, saya berkenalan dengan seorang ibu yang sudah sangat tua, Nyonya Lundin-Brown, yang biasa menghabiskan musim panas di daerah kami. Kegiatan Kristennya bermula jauh sebelum kebangunan rohani tahun 1859, dan ia menikmati persekutuan dengan kaum Brethren walaupun ia giat dalam pemberitaan Injil di depan umum. Pada waktu saya mengenalnya, usianya sudah mendekati seratus tahun dan ia tidak dapat lagi melanjutkan pelayanan khotbahnya, tetapi ia tidak membiarkan dirinya dihalangi untuk ikut serta dengan suara yang terdengar dalam pertemuan-pertemuan doa di persekutuan-persekutuan Brethren yang paling tradisional di utara Skotlandia. Seorang ibu tua dengan kemauan yang tak tergoyahkan dapat lolos dengan apa saja!

Pelaksanaan kebebasan seperti itu tidak lazim pada masa itu bagi sebagian besar denominasi. Tetapi sikap-sikap abad kesembilan belas cenderung bertahan di tempat-tempat di mana sikap-sikap itu tidak dibedakan dengan jelas dari prinsip-prinsip abad pertama.

KESIMPULAN

Apa yang dikatakan pada awal tulisan ini tentang keterikatan pada budaya pada masa-masa yang lalu berlaku juga bagi zaman kita sekarang. Kita pun dibentuk oleh budaya, hanya saja kita tidak menyadarinya. Gerakan pembebasan perempuan telah membentuk bukan hanya praktik-praktik kita, tetapi juga perbendaharaan kata kita. Tetapi dalam perkara terpenting yang sedang kita bahas sekarang, sungguh sayang jika dalam pemikiran dan praktik kita membiarkan diri dipengaruhi oleh gerakan-gerakan dunia masa kini dan bukan oleh tuntunan Roh. Dialah yang mengucapkan firman-Nya yang membebaskan kepada laki-laki dan perempuan pada masa kini melalui pelayanan Tuhan kita dan hamba-Nya Paulus. ***Pelayanan ini, firman yang membebaskan ini, tertanam bagi kita dalam halaman-halaman Kitab Suci: Menggunakan Kitab Suci dengan benar berarti mendengar apa yang dikatakan Roh melalui Kitab Suci kepada jemaat-jemaat abad kedua puluh, dan juga mendengarkan apa yang telah dikatakan-Nya kepada jemaat-jemaat abad pertama.***

Dari sebuah kata penutup tentang F. F. Bruce: Walaupun tradisi gerejanya tidak berada di barisan terdepan gerakan pembebasan perempuan, ia percaya akan keikutsertaan penuh perempuan dan laki-laki dalam setiap aspek pelayanan gerejawi serta dalam semua bidang kehidupan umum dan pribadi. ***“Secara pribadi saya tidak dapat menyetujui suatu pendirian yang membuat perbedaan prinsipil antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan gerejawi ... Jika, seperti yang umumnya diyakini orang Kristen Injili, imamat Kristen adalah hak istimewa yang dimiliki bersama oleh semua orang percaya, maka tidak ada alasan mengapa seorang perempuan Kristen tidak boleh menjalankan imamatnya dengan syarat-syarat yang sama seperti seorang laki-laki Kristen.”***

Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf, 9 April 2021 hj-ronsdorf@t-online.de

Sumber: © 1982 Partnership (<http://www.partnershipuk.org/>). Dicitak ulang dengan izin yang baik hati.

Disiapkan untuk internet pada Desember 2007 oleh Robert I. Bradshaw.
<http://www.biblicalstudies.org.uk/>

Catatan

1. Catatan penerjemah: Kita tidak seharusnya memperlakukan Alkitab seperti buku resep masakan, seperti yang baru-baru ini saya dengar dalam sebuah khotbah, melainkan menghidupi firman itu sebagai pedoman dalam kebebasan Roh dan dalam hubungan yang hidup dengan Firman (Logos) Allah yang hidup, Yesus Sang Kristus.